

Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter pada SD Negeri 3 Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

Aswal Fajar^{1*}, Asmidin², Rahmawati³

^{1*,2,3} Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

* Corresponding Author

INFORMASI ARTIKEL

Print ISSN : 2302-254X

Online ISSN : 2963-4628

Kata kunci: manajemen, pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

Keywords: *management, organizing, planning, execution, evaluation*

PENERBIT

Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Kode Pos 93721 Baubau,
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Email: jurnaladm2110@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi manajemen Pendidikan Karakter pada SDN 3 Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pembuatan kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan analisis data. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) SDN 3 Mawasangka merencanakan kegiatan pendidikan karakter dalam pembelajaran secara terintegrasi. Pada perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pembelajaran (RPP), telah integrasi kegiatan di luar pembelajaran berupa program peningkatan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. (2) Pengorganisasian dimana di temukan struktur organisasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; pembagian tugas guru yang menangani pembelajaran; (3) pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan pembelajaran. (4) pengawasan melalui penilaian sikap dan komponen guru untuk memajukan pendidikan karakter.

The purpose of this study was to determine the management function of Character Education at SDN 3 Mawasangka, Mawasangka District, Mawasangka, Central Buton Regency. Data collection, data reduction, data display, and inference making and verification are stages of data analysis. The results of the study found that: (1) SDN 3 Mawasangka planned character education activities in integrated learning. In learning tools such as syllabus and lesson plans (RPP), there has been an integration of activities outside learning in the form of programs to increase character values in school culture, as well as extracurricular activities. (2) Organizing where an organizational structure is found to support the implementation of character education; division of duties of teachers who handle learning; (3) implementation of character education through extracurricular activities, school culture, and learning activities. (4) Supervision through assessment of teacher attitudes and components to advance character education is also carried out.

PENDAHULUAN

Penyimpangan sosial di Indonesia seperti tawuran antar pelajar, pembunuhan, pemerkosaan, perselisihan antar agama, dan korupsi sering terjadi. Baik aparaturnegara maupun masyarakat sipil mengalami hal ini. Pelanggaran aparat negara tersebut dinilai telah mencemarkan dan merusak nama baik bangsa Indonesia yang terkenal dengan integritas, toleransi antarumat beragama, keramah tamahan, gotong royong, kerukunan, dan saling menghargai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip NKRI. persatuan dan kesatuan. Hal ini menimbulkan keprihatinan mengenai masalah pendidikan yang efektif, termasuk pendidikan moral.

Berbagai pelanggaran tersebut dinilai telah mencemarkan dan merusak nama baik bangsa Indonesia yang terkenal dengan integritas, toleransi antar umat beragama, keramah tamahan, gotong royong, kerukunan, dan saling menghargai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip NKRI. persatuan dan kesatuan. Hal ini menimbulkan keprihatinan mengenai masalah pendidikan yang efektif, termasuk pendidikan moral. Pembentukan karakter siswa dapat dibantu dengan pengajaran pendidikan moral.

Menurut sepggal alinea keempat, Indonesia sudah ingin menaikkan tingkat kecerdasan rakyatnya pada masa IR. Proklamasi kemerdekaan Soekarno dan Bung Hatta. Setelah

amandemen UUD 1945, Bab XIII diubah namanya menjadi Pendidikan dan Kebudayaan dan terdiri dari dua pasal: pasal 31 tentang pendidikan dan pasal 32 tentang kebudayaan. Amandemen ini menjabarkan aturan mendasar tentang bagaimana negara harus memenuhi hak dan kewajiban warga negaranya berdasarkan hak atas pendidikan. Artinya Pendidikan menjadi hak warga negara, sedangkan pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pembiayaan atas penyelenggaraan Pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan belanja negaran dan anggaran pendapatan daerah, guna mewujudkan Pendidikan nasional yang berkualitas, memiliki keimanan dan ketakwaan, serta berakhlak mulia.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter warga negara adalah pendidikan. Suatu negara maju atau berkembang yang berhasil dapat dinilai dari kualitas penduduknya, oleh karena itu pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang yang sangat bermanfaat dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan harus mampu menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana hidup rukun, penuh toleransi, berwawasan nasional dan internasional yang demokratis. Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada 6 September 2017.

Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nasional menyerukan harmonisasi senam jantung, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan keterlibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan penguatan karakter peserta didik (GNRM).

Menurut Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. mempersiapkan siswa menjadi “generasi emas” bangsa Indonesia tahun 2045 dengan menanamkan jiwa Pancasila dan landasan moral yang kuat;
- b. mewujudkan platform pendidikan nasional yang mengutamakan pendidikan karakter sebagai landasan pengajaran siswa dengan mengikutsertakan masyarakat melalui jalur pendidikan resmi, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia.
- c. Meremajakan dan meningkatkan potensi dan keahlian guru, pegawai, siswa, masyarakat, dan sistem keluarga di PPK.

Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pendidikan karakter karena membentuk akhlak dan karakter yang harus utuh, seimbang, dan menyatu. Tujuan pendidikan karakter menurut Creasy (dalam Zubaedi, 2011:16) adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, hidup dengan prinsip-prinsip moral, dan memiliki keberanian yang “benar”. Akibatnya, pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan siswa tentang nilai-nilai yang baik, itu juga bertujuan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana membuat nilai-nilai ini tertanam dan terintegrasi ke dalam seluruh diri mereka. Menurut Winton yang dikutip oleh (Samani, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu anak memperoleh nilai-nilai seperti tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain, peduli, jujur, keahlian, dan keadilan. Upaya ini dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh pihak sekolah dan pemerintah.

Selanjutnya Killpatrick sebagaimana yang disitir (Mulyasa, 2012:14) menegaskan bahwa tidak terbiasa bersikap baik dalam situasi sehari-hari merupakan salah satu unsur yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku secara tepat sambil memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan satu pihak melainkan perlu keterlibatan pihak lain melalui berbagai kegiatan dunia nyata selama proses pembelajaran, bukan terlalu bersifat teoritis dan membatasi kegiatan belajar dan pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain Zubaedi (2011:2) berpendapat kondisi krisis dan kebobrokan moral di Indonesia saat ini merupakan bukti bahwa pelajaran ilmu keagamaan dan moral yang dipelajari

di sekolah berpengaruhnya belum signifikan terhadap transformasi sikap masyarakat Indonesia. Pendidikan resmi di sekolah-sekolah kita lebih menekankan pada peningkatan kualitas SDM atau kognitif saja, tetapi bagian non-akademik atau soft skill, yang merupakan bagian terbesar dari pendidikan karakter, belum diperhitungkan secara memadai dan bahkan sering diabaikan. Klaim di atas menjelaskan mengapa pendidikan gagal membangun karakter positif manusia Indonesia. Meskipun memiliki gelar sarjana dan cerdas di kelas, banyak yang bertindak tidak terhormat.

Menurut Koesoema (2015: 135) menegaskan bahwa dalam menetapkan tujuan pendidikan karakter, akhlak setiap individu dalam lembaga pendidikan diutamakan sikap hormat menghormati kebebasan seseorang yang diajarkan pada setiap peserta didik dan aturan hidup berdampingan dengan ekosistem pendidikan sebagai wujud atas pendidikan karakter yang berlangsung di institusi pendidikan. Proses menanamkan cita-cita moral akan memiliki efek positif pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Sekolah akan menghasilkan lulusan yang berkarakter jika proses pembentukan prinsip moral tidak hanya mengutamakan aspek akademik siswa. Mereka tidak hanya berprestasi di sekolah, tetapi mereka juga memiliki moral yang kuat dan kemudian di terima di manapun anak-anak berkumpul. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mempromosikan pendidikan karakter pada anak muda memiliki dampak yang besar.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter sebagai taktik dalam menyempurnakan sistem pendidikan yang gagal mencetak kepribadian warga negara Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter baik. Pendidikan karakter bukanlah pendekatan baru, tetapi menawarkan “unggulan” bagi bidang pendidikan dalam hal peningkatan moral, kepribadian, dan karakter generasi muda. Penerapan undang-undang yang lebih ketat merupakan salah satu inisiatif alternatif yang telah dicoba. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan adalah tindakan preventif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan manusia Indonesia yang berkualitas, kaum milenial, serta mengurangi kesejangan karakter dan kultur bangsa.

Dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, pendidikan karakter merupakan jumlah pengajaran yang lebih besar di sekolah dasar. karena siswa di sekolah dasar masih muda dan belum tercemar dengan sifat negatif. Sehingga ke depan, pengembangan sikap yang lebih baik dan melekat pada anak akan menjadi tolak ukur karakter anak atau bagaimanapun seharusnya bersikap. Pendidikan karakter harus diperkenalkan di sekolah dasar, menurut para ahli. Namun demikian, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih belum efektif dilaksanakan di sekolah, hanya aspek kognitif yang masih diutamakan, dan anak kurang terdidik pada ranah afektif.

Pada tanggal 8 September 2022 telah dilakukan penelitian pendahuluan di SDN 3 Mawasangka. SD di SDN 3 Mawasangka yang terletak di wilayah utara Kabupaten Buton Tengah ini sarat dengan isu sosial dan berbagai anekdot yang melibatkan anak-anak. Isu-isu ini termasuk lokasi tempat tinggal siswa di dalam dusun serta status sosial ekonomi orang tua yang paling tidak beruntung secara ekonomi dan pendidikan. Sebagian besar orang tua siswa baru saja menyelesaikan pendidikan menengah, dan banyak dari mereka bekerja sebagai petani rumput laut dari pagi hingga sore hari. di mana Desa Napa berada. Siswa diperbolehkan untuk melakukan kegiatan di luar sekolah tanpa pengawasan orang tua mereka karena orang tua mereka sedang bekerja. Dalam pendidikan karakter, penting untuk mengembangkan kebiasaan baik sehari-hari yang melampaui apa yang dilakukan di dalam kelas. Orang tua tidak selalu memperhatikan anak-anaknya, sehingga mereka sangat bergantung pada guru dan semua orang di sekolah untuk memotivasi dan memperhatikan mereka. Menjadikan sekolah sebagai hub utama implementasi pendidikan karakter bagi siswa merupakan langkah penting lainnya.

Sebagian besar pendidik mengikuti perubahan dalam kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, namun sebagian pendidik masih belum memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Pada penelitian awal ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang belum mempunyai karakter dan perilaku sebagaimana yang diharapkan.

Perilaku tersebut adalah kurang disiplin dalam mengikuti peraturan sekolah termasuk dalam pembelajaran. Peneliti juga mengamati bahwa rasa ingin tahu siswa tentang materi pelajaran dan kemandirian masih kurang. Baik rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas maupun minat untuk mengikuti pembelajaran masih kurang.

Dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter positif yang dimiliki oleh siswa SDN 3 Mawasangka dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di sekolah di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Peneliti berkonsentrasi pada pelaksanaan pendidikan karakter yang terdiri dari perencanaan dan pengawasan pembelajaran

TINJAUAN PUSTAKA

1. Fungsi manajemen.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Fungsi manajemen dijelaskan dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut sebagai berikut:

a. Proses perencanaan.

Untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu untuk waktu atau periode tertentu dan tahapan atau prosedur yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan adalah proses dan rangkaian kegiatan.

b. Kemampuan berorganisasi.

Pengorganisasian adalah proses menghimpun dan mengatur individu-individu agar dapat digerakkan sebagai suatu kelompok sejalan dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga komponen penyusun organisasi, yaitu:

1. Menetapkan dan mengalokasikan kekuasaan dan tugas.
2. Pengenalan dan kategorisasi karya.
3. Pengaturan hubungan kerja.

Mengikuti pengertian pengorganisasian seperti yang telah didefinisikan sebelumnya, pengorganisasian sekarang dipahami sebagai sekumpulan tindakan yang menciptakan kerangka kerja yang berfungsi sebagai wadah untuk semua kegiatan bisnis dengan mensegmentasi dan mengkategorikan pekerjaan yang perlu dilakukan serta menciptakan dan menyusun hubungan kerja antar unit organisasi.

c. Melakukan tindakan.

Seluruh proses memotivasi bawahan untuk pekerjaan mereka dengan cara yang memungkinkan mereka bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan ekonomis dikenal sebagai mobilisasi. Langkah kepemimpinan selanjutnya setelah rencana ditetapkan adalah mengarahkan mereka untuk segera mulai melaksanakan tugas-tugas ini, memastikan bahwa hasil yang diinginkan dari aktivitas komersial benar-benar terwujud. Gerakan pemimpin disebut sebagai "menggerakkan."

d. Mengontrol aktivitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengendalian adalah tata cara, pendekatan, dan tindakan membatasi, mengendalikan, dan memantau kemajuan dengan membandingkan hasil dan sasaran secara rutin serta memodifikasi upaya (kegiatan) sesuai dengan hasil pengawasan. Proses untuk memastikan bahwa semua personel mengikuti kebijakan perusahaan dan melaksanakan tugas yang ditugaskan kepada mereka adalah definisi dari kontrol, menurut ungkapan tersebut.

2. Pendidikan karakter.

Landasan karakter bangsa Indonesia diletakkan oleh 18 sifat mulia berikut ini, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Wibowo, 2012: 44):

- 1) Religius.
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Bersikap jujur.
Perilaku, perkataan, dan pekerjaan seseorang semuanya didasarkan pada upaya mereka untuk membangun diri mereka sebagai individu yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi.
Perilaku dan sikap yang menghargai keragaman orang lain dalam keyakinan, ras, gagasan, sikap, dan perilaku dari diri sendiri.
- 4) Pengendalian diri.
Perilaku tertib dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berbeda.
- 5) Bekerja Keras.
Perilaku yang menunjukkan usaha yang tulus dalam mengatasi tantangan dengan tugas dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreatif.
Pertimbangkan dan ambil tindakan untuk menciptakan pendekatan atau hasil baru dengan apa yang sudah Anda miliki.
- 7) Mandiri.
Sikap dan tindakan yang membuat sulit mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Demokratis.
Berpikir, bertindak, dan berperilaku dengan menghormati hak dan kewajiban orang lain dan dirinya sendiri.
- 9) Rasa ingin tahu.
Sikap dan perilaku yang terus-menerus berusaha untuk belajar lebih menyeluruh dari apa yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
- 10) Empati Nasional.
Cara bersikap, bertindak, dan memahami yang mengutamakan kebutuhan negara dan bangsa di atas kebutuhan individu atau kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air.
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 12) Nilai prestasi.
Sikap dan perilaku yang mempromosikan produksi produktif dan mengakui serta menghormati usaha orang lain.
- 13) Ramah dan berpikiran terbuka.
Tindakan yang menunjukkan kecintaan untuk berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cintai kedamaian.
Sikap, pernyataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa puas dan aman di hadapan mereka.
- 15) Senang membaca.
Amalan menyisihkan waktu untuk membaca beragam teks yang bermanfaat baginya.
- 16) Peduli lingkungan.
Sikap dan perilaku yang senantiasa bekerja untuk melindungi lingkungan alam setempat dan berinisiatif untuk memulihkan kerusakan lingkungan yang telah terjadi.
- 17) Perawatan Sosial.
Sikap dan perilaku yang selalu bersemangat untuk membantu orang lain dan komunitas yang sedang berjuang.

18) Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, atau pendekatan ilmiah yang mengutamakan dialog dan interaksi mendalam antara peneliti dengan topik yang diteliti untuk memahami suatu fenomena dalam setting sosial yang nyata (Herdiansyah 2010:9). Untuk mencirikan realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam serta berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dan menjadi fokus penelitian, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mencoba mendeskripsikan ciri-ciri, kualitas, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya 2015: 47) Karena fokus penelitian ini adalah fungsi manajemen pendidikan karakter, Penelitian dilakukan di SD Negeri 3 Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan tempat belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di Negara Indonesia banyak sekali sekolah, baik itu sekolah Negeri maupun sekolah swasta. Salah satunya adalah SD Negeri 3 Mawasangka. SD Negeri 3 Mawasangka ini adalah salah satu sekolah negeri yang ada di kabupater Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1962. Dan berapakali berganti nama. Awal berdiri 1962 sekolah in bernama SD Negeri Mapalenda, padatahun 2008 sekolah ini berganti nama menjadi SD Negeri 1 Napa. Dan pada tahun 2018 berubah menjadi SD Negeri 3 Mawasangka.Sekolah ini beralamat di jalan Hamid Laguna Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Salah satu komponen yang sangat menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru merupakan faktor yang sangat penting dan dominan dalam pendidikan formal dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru menentukan apakah pengajaran berkualitas tinggi atau rendah. Guru membutuhkan kemampuan khusus sesuai dengan panggilannya agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Siapa pun yang tidak memiliki pengetahuan khusus di bidang pendidikan dan pengajaran tidak dapat melakukan tugas ini. Untuk disebut guru, seseorang harus lebih dari sekedar pembicara yang mahir dalam bidang tertentu. Hal ini disebabkan tenaga profesional, yaitu mereka yang telah mencapai kualifikasi akademik, diperlukan untuk menjadi guru. Selain itu, pendidik harus mampu berperan sebagai teladan yang positif bagi peserta didik atau uswatun hasanah dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler guna menumbuhkan Guru profesional adalah guru yang mampu membina dan mendidik peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang lebih baik, yang lebih cerah, berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Setiap tahunnya, peserta didik yang mendaftar di SD Negeri 3 Mawasangka selalu meningkat. Hal ini erat kaitanya dengan padatnya penduduk sehingga jumlah siswa SD Negeri 3 Mawasangka di Kabupaten Buton Tengah ikut meningkat. Kepadatan atau jumlah murid yang besar, tidak menghentikan mereka untuk terus berkarya atau berinovasi, dan mereka terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman untuk menghasilkan generasi yang berkarakter.

Fungsi manajemen pendidikan karakter pada SD Negeri 3 Mawasangka Kecamatan mawasangka Kabupaten Buton Tengah tersebut dapat di uraikan pada bagian berikut;

1. Perencanaan

Sebagaimna temuan peneliti yang menunjukkan bahwa fungsi pengelolaan pendidikan berkarakter di SDN 3 Mawasangka dilakukan sesuai dengan proses atau ketentuan yang berlaku yaitu pertama, musyawarah sekolah yang dilakukan diawal tahun Pelajaran dengan melibatkan

berbagai pemangku kepentingan. Musyawarah tersebut dilakukan untuk menentukan pembelajaran dalam rangka memastikan arah atau tujuan pendidikan karakter.

Sebagaimana kita ketahui, kegiatan perencanaan merupakan tahap awal dalam rangkaian proses manajemen pendidikan, termasuk pengelolaan pendidikan karakter. Aktivitas perencanaan mempunyai peran dan tugas yang sangat urgen dalam menentukan sasaran suatu lembaga. Apapun yang dikerjakan pegawai dalam suatu organisasi akan memberikan manfaat bagi organisasi, sehingga suatu rencana sangat perlu di susun dan rangka mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses yang dilakukan SDN 3 Mawasangka untuk menjawab fungsi perencanaan pendidikan karakter melalui pertemuan, penetapan tujuan dan integrasi menjadi sangat penting.

Pendidikan karakter juga harus dipikirkan secara sadar, oleh sekolah dalam rangka membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik. Lembaga Pendidikan harus mempunyai niat, komitmen, keinginan terhadap pendidikan, karakter, karena akan berdampak pada dampak atau manfaat sekolah. Setiap program yang berlangsung memerlukan perencanaan yang matang. Tidak terkecuali pendidikan karakter. Proses perencanaan pendidikan karakter SDN 3 Mawasangka diawali dengan penetapan tujuan, yang dilaksanakan bersama-sama dengan warga sekolah. Menurut Lickona yang dikutip (Zuchd), pendidikan karakter mencakup tiga unsur dasar, yaitu mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan berbuat baik.

Menurut teori ini, pendidikan karakter siswa bertujuan mengembangkan sikap siswa agar berbuat baik, melalui jalur mendidik yang melibatkan aspek kognitif dan emosional. dan jasmani, agar akhlak mulia dapat terbentuk dalam kebiasaan-kebiasaan yang langgeng dan tertanam dalam diri siswa. Diharapkan nilai-nilai karakter yang telah dibentuk di Lembaga Pendidikan dapat di implementasikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong internalisasi dan penguatan nilai-nilai Kebajikan atau sikap bijak. Diharapkan tercermin perilaku anak dan proses sekolah yang berbudi pekerti, dan setelah proses sekolah (setelah lulus), memperbaiki perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dan menciptakan ikatan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan penerapan tanggung jawab pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Damayant bahwa semua mata pelajaran harus diperhatikan dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Selain itu, pengembangan siswa sehari-hari dan kegiatan organisasi sekolah harus direncanakan dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan secara intens, nilai-nilai karakter memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan siswa secara holistik. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, menjadi sebuah tantangan yang signifikan.

2. Pengorganisasian

Sebagaimana diketahii bahwa penyelenggaraan pelatihan karakter siswa SDN 3 Mawasangka dilaksanakan berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah SDN 3 Mawasangka kepada seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, setiap guru atau pegawai menerima tugas menurut departemennya dan bertanggung jawab untuk mengoordinasikan tugasnya atau memberikan saran.

Pengorganisasian dalam konteks pendidikan adalah sebuah proses pembagian tugas yang penting untuk menjalankan berbagai aspek pendidikan dengan efisien dan efektif. Melalui pengorganisasian, kami dapat menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas spesifik sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan pendidikan karakter di SDN 3 Mawasangka dilaksanakan berdasarkan perintah yang dikeluarkan oleh kepala sekolah kepada seluruh pemangku kepentingan di SDN 3

Mawasangka. Jadi setiap guru atau staf mendapat tugas sesuai jurusannya dan dia bertanggung jawab mengoordinasikan atau merekomendasikan sesuai tugasnya, mana saja yang sesuai.

Selain itu, dalam proses organisasi direktur sebagai pengawas tidak hanya memberikan tugas kepada bawahannya, tetapi mengarahkan dan memotivasi seluruh kelompok kepentingan sekolah dan juga siswa sekolah, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat direalisasikan. Kegiatan ini adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam konteks organisasi. Orientasi dan mobilisasi sangat penting dalam membangun kerjasama dan semangat dalam mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan dan pengorganisasian sangat relevan dengan kegiatan ini. Kegiatan ini direncanakan dalam RKS dan RKAS, dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengorganisasian.

Pimpinan dalam organisasi, penting untuk memberikan perhatian pada "5W dan 1H", yaitu apa yang dilakukan, di mana dilakukan, kapan dilakukan, siapa yang melakukannya, mengapa harus dilakukan, dan bagaimana cara penerapannya. Hal ini bertujuan agar semua kegiatan dalam organisasi dapat terarah dan efektif. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan organisasi yang dinyatakan oleh Saefrudin, bahwa organisasi adalah suatu proses di mana pekerjaan dibagi menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, tugas-tugas tersebut dibagikan kepada orang-orang sesuai dengan kemampuannya, dan sumber daya dialokasikan dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan dengan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam proses pengorganisasian ini benar-benar berusaha untuk menganalisis kebutuhan dan memenuhi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Namun, karena pengorganisasian merupakan tahap yang kompleks, sangat penting untuk adanya pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mempertimbangkan berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan ini.

3. Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter SDN 3 Mawasangka diberikan secara keseluruhan oleh semua guru, termasuk kepala sekolah, bukan hanya guru PAI atau pendidikan jasmani. Namun, program pendidikan karakter sehari-hari didasarkan pada tata tertib sekolah. Ini termasuk kehadiran siswa tepat waktu, shalat, melakukan kegiatan pembelajaran dan pendidikan, dan tanggung jawab siswa atas tugas kelas dan tugas rumah. Untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana, direktur selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada seluruh guru. Mobilisasi atau pelaksanaan, adalah upaya untuk membuat pelaksana program bekerja sama satu sama lain agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Semua fungsi manajemen tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Manajemen organisasi harus dimulai dengan tindakan. Manajer harus dapat bertindak secara objektif dalam menyelesaikan berbagai masalah organisasi dengan melihat dan mempertimbangkan perbedaan dan persamaan karyawan mereka baik sebagai individu maupun kelompok. Pemimpin harus peka terhadap sifat manusia—mereka memiliki keinginan untuk maju, mengetahui bagaimana bekerja secara harmonis dengan orang lain, dan tahu bahwa setiap orang memiliki kebutuhan pribadi dan sosial, dan terkadang menunjukkan sifat emosional mereka.

Setidaknya empat cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam proses penerapan SDN 3 Mawasangka. Strategi yang terintegrasi. Pertama, muatan pendidikan karakter harus dimasukkan ke semua mata pelajaran. Kedua, harus dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Ketiga, harus dimasukkan ke dalam kegiatan yang direncanakan atau diprogramkan. Keempat, mendorong sekolah dan orang tua untuk bekerja sama. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pengoperasian SDN 3 Mawasangka sesuai dengan fungsi bisnis atau penerapannya, serta sesuai dengan poin pembentukan karakter.

4. Pengawasan

Menurut pedoman pengelolaan pendidikan karakter SDN 3 Mawasangka, monitoring dan evaluasi sangat terkait dengan perencanaan. Semua orang yang bertanggung jawab atas pengawasan, terutama kepala sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan, melakukan supervisi

untuk memastikan bahwa program kerja yang telah diputuskan dan disepakati sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pengawasan sendiri adalah salah satu fungsi pengelolaan organisasi, dan pengawasan adalah proses melacak dan menilai kegiatan. Pelatihan dianggap penting karena tanpa pengawasan yang baik, tujuan organisasi akan menjadi kurang memuaskan bagi anggota yang ada dan bekerja di dalamnya. Setiap organisasi memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai, jadi setiap anggota organisasi harus bertindak sesuai dengan arah dan orientasi tujuan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, setiap anggota harus diawasi, dievaluasi, dan memberikan kontribusi, juga dikenal sebagai umpan balik. Setiap manajer, penyelia, atau satuan kerja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan di lingkungannya melalui pengawasan atau pengendalian, yang merupakan bagian dari manajemen operasional.

Pengendalian yang dilakukan juga sesuai dengan tugas pokok dan tugas masing-masing, direktur bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran sekolah, yang hadir langsung pada kegiatan yang berlangsung dan mengendalikan kemajuan sekolah. . kegiatan dan memberi petunjuk, mengawasi proses belajar mengajar sehari-hari. Dalam hal ini SDN 3 Mawasangka melakukan monitoring atau pengawasan terhadap operasional untuk menjamin kelancaran operasional tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan TU yang menjelaskan bahwa kepala sekolah bertugas mengawasi pelaksanaan program sekolah, dibantu oleh seorang konselor sekolah, kepemimpinan diberikan dalam tugas inti, dan tugas masing-masing peran sesuai dengan organisasi yang dipimpinnya. Evaluasi khusus yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang obyektif, berkesinambungan dan komprehensif tentang proses dan hasil yang dicapai untuk menjamin pemanfaatannya nantinya dalam kehidupan sehari-hari memutuskan tindakan selanjutnya.

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan suatu benda dengan menggunakan cara (instrumen) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk menarik kesimpulan. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap; a) menetapkan standar pelaksanaan; b) mengukur implementasi terhadap standar dan c) mengidentifikasi kesenjangan antara implementasi dan standar serta rencana. Namun belum ada tahap evaluasi akhir yaitu perbaikan kinerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan dalam empat tahap: 1) standar pelaksanaan pekerjaan dibuat sebagai dasar pengendalian, 2) pelaksanaan pekerjaan diukur berdasarkan standar, 3) jika ada perbedaan (deviasi) antara pelaksanaan dan pelaksanaan standar, 4) mengambil tindakan untuk memperbaiki kesalahan, sehingga pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 3 Mawasangka dikendalikan melalui dua proses, pemantauan dan evaluasi, dengan alat pemantauan dan evaluasi, dan bahwa pengawasan yang dilakukan sesuai dengan standar yang ada. Menurut Mutakallim, setiap kegiatan manajemen membutuhkan standar kerja untuk penilaian kinerja atau tingkat keberhasilan kerja. Sistem pengendalian tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa nilainya. Oleh karena itu, pengukuran sistem pengendalian, yang terdiri dari standar, proses pengukuran, koreksi, dan umpan balik, dapat membantu meningkatkan kinerja organisasi.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian Wulandar. tahun 2016. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Kemiri I Pasuruan. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada sekolah untuk meningkatkan kredibilitas guru agar dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga orang tua dapat menjadi teladan bagi putra-putrinya, sehingga siswa dapat menjadi teladan, lebih hormat, taat dan santun serta santun kepada orang tua dan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Fungsi manajemen pendidikan karakter pada SDN 3 Mawasangka Kecamatan Mawasangka kabupaten Buton

Tengah meliputi kegiatan perencanaan yaitu sekolah melakukan perencanaan pendidikan karakter pada awal tahun ajaran. Pengorganisasian struktur organisasi yang menangani pelaksanaan pendidikan karakter; pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengawasan, pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua komponen sekolah (guru, orang tua, staf sekolah) atas semua kegiatan yang terkait Pendidikan dan pengajaran serta kegiatan administrasi lainnya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya manajemen sekolah berbasis karakter dalam menundukung kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, Ahmad Sawawi, Muh. Arafiq dan Layli Hidayah. "Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD". *Jurnal Sekolah Dasar*. 23 (2): 139-151
- Azhary, Luqman, Eko Handoyo & Muhammad Khafid. 2018. "The Implementation of Integrated Character Education in Policy Design at SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga". *Journal of Primary Education*. 7 (2): 172-178.
- Bahri, Saiful. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah". *Jurnal Ta'allum*. 3 (1): 57-76.
- Hendriana, Evinna Cinda dan Arnold Jacobus. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 1 (2): 25-29.
- Isnanda, Romi. 2015. "Peran Pengajaran Sastra dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Gramatika*. 1 (2): 174-182.
- Koesoema, Doni. 2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta:PT Kanisius . 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Lestari, Ardiyaningsih Puji , Itang Ahmad Mahbub, Nerty Soverda dan Hayata. 2015. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Guru dan Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 30 (1): 26-29.
- Liskayani, Sulastris. 2018. "Strategi Kepala Sekolah di Daerah Pedesaan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Karakter Warga Sekolahnya". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 3 (1): 77-89.
- Lubis, Rahmat Rifai dan Miftahul Husni Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ilmiah PGMI*. 3 (1): 15-32.
- Marzuki . 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (1): 33-44.
- Maunah, Binti. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa" . *Jurnal Pendidikan Karakter*. V (10): 90
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar. 2016. "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6 (2): 156-166.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandayani, Beti Istanti, Sa'dun Akbar, Fattah Hanurawan. 2016. "Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SD Negeri Kauman I Kota Malang". *Jurnal Pendidikan*. 1 (10): 1981-1986.

- Terry, R. George (2012) Prinsip-prinsip manajemen. Jakarta. Bumi aksara. (terjemahan)
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
Jakarta: Depdiknas.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ala. (2012).
- Wiliandani, Angga Meifa , Bambang Budi Wiyono, dan A.Yusuf Sobri. 2016."Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 4 (3): 132-142.
- Wuryandini, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. 2014 "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.(2): 286-295.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhri, Saifuddin. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam al-Azhar Solo Baru". *Jurnal Suhuf*. 26 (2): 131-147.
- Zuchdi, Darmiyati (2011). *Pendidikan karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.